

**TRADISI *JIMPITAN* DI DUSUN II PEKON GEMAHRIPAH
KECAMATAN PAGELARAN KABUPATEN PRINGSEWU**

(Skripsi)

Oleh

**RIFKI ARDIANSYAH
NPM 2053033006**



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2025

ABSTRAK

TRADISI *JIMPITAN* DI DUSUN II PEKON GEMAHRIPAH, KECAMATAN PAGELARAN, KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh

RIFKI ARDIANSYAH

Jimpitan merupakan kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat pedesaan dan perkotaan. *Jimpitan* berasal dari kata Jawa *Jimpit*, *njimpit* atau dalam Bahasa Indonesia disebut mengambil (menggunakan ujung jari tangan). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah perubahan sosial dimensi kultural pada tradisi *Jimpitan* di Dusun II Pekon Gemahripah, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan sosial dimensi kultural pada tradisi *Jimpitan* di Dusun II Pekon Gemahripah, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perubahan sosial dimensi kultural pada tradisi *Jimpitan* di Dusun II Pekon Gemahripah. Difusi kebudayaan ditunjukkan dengan adanya perpindahan tempat pelaksanaan kegiatan *Jimpitan* yang mulanya berpusat pada Masjid kini dialihkan ke Mushola Dusun yang menunjukkan adanya perpindahan unsur budaya. Kemajuan berpikir masyarakat mengubah tradisi *Jimpitan* sesuai dengan relevansinya saat ini sehingga pelaksanaannya tidak sebatas kegiatan sosial saja melainkan kegiatan keagamaan. Serta pembaharuan kebudayaan disebabkan adanya kebutuhan masyarakat yang lebih relevan sehingga masyarakat merubah pelaksanaan tradisi *Jimpitan* yang biasanya sebagai kegiatan ronda namun Dusun II Pekon Gemahripah menjadikan *Jimpitan* sebagai budaya penggerak kegiatan sosial keagamaan.

Kata Kunci : Tradisi *Jimpitan*, Dusun II Pekon Gemahripah

ABSTRACT

TRADITION OF *JIMPITAN* IN DUSUN II PEKON GEMAHRIPAH, PAGELARAN DISTRICT, PRINGSEWU REGENCY

By

RIFKI ARDIANSYAH

Jimpitan is a local wisdom that is still preserved by rural and urban communities. *Jimpitan* comes from the Javanese word *Jimpit*, *njimpit* or in Indonesian it is called taking (using the fingertips). The formulation of the problem in this study is how is the social change in the cultural dimension of the *Jimpitan* tradition in Hamlet II Pekon Gemahripah, Pagelaran District, Pringsewu Regency. The purpose of this study was to determine the social change in the cultural dimension of the *Jimpitan* tradition in Hamlet II Pekon Gemahripah, Pagelaran District, Pringsewu Regency. This study uses a qualitative descriptive approach method. Data collection used in this study includes interviews, observations, and documentation. Data analysis techniques used in this study are data reduction, data presentation and drawing conclusions and data verification. The results of this study indicate that there is a social change in the cultural dimension of the *Jimpitan* tradition in Hamlet II Pekon Gemahripah. Cultural diffusion is indicated by the shift in the location of the *Jimpitan* activity which was originally centered on the Mosque, now shifted to the Hamlet Mushola which indicates a shift in cultural elements. The advancement of community thinking changes the *Jimpitan* tradition according to its current relevance so that its implementation is not limited to social activities but also religious activities. As well as cultural renewal due to the needs of the community that are more relevant so that the community changes the implementation of the *Jimpitan* tradition which is usually a patrol activity but Dusun II Pekon Gemahripah makes *Jimpitan* a culture that drives socio-religious activities.

Keywords : *Jimpitan* Tradition, Dusun II Pekon Gemahripah

**TRADISI *JIMPITAN* DI DUSUN II PEKON GEMAHRIPAH
KECAMATAN PAGELARAN KABUPATEN PRINGSEWU**

Oleh

RIFKI ARDIANSYAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2025

Judul Skripsi : **TRADISI *JIMPITAN* DI DUSUN II PEKON
GEMAHRIPAH KECAMATAN
PAGELARAN KABUPATEN PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa : **Rifki Ardiansyah**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2053033006**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197009132008122002

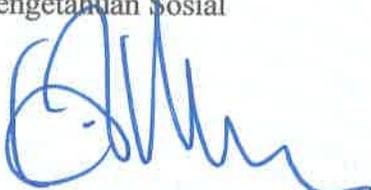
Pembimbing II



Cheri Saputra, S. Pd., M. Pd.
NIP. 198506302023211005

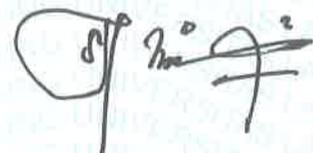
2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu
Pengetahuan Sosial



Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd.
NIP. 197411082005011003

Koordinator Program Studi
Pendidikan Sejarah

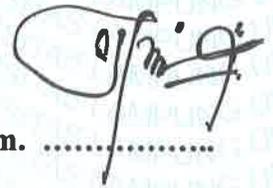


Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.



Sekretaris : Cheri Saputra, S.Pd., M.Pd.



Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Syaiful, M., M.Si.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 18 Maret 2025

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rifki Ardiansyah
NPM : 2053033006
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Unila
Alamat : Pekon Gadingrejo, Kecamatan Gadingrejo,
Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 18 Maret 2025



Rifki Ardiansyah
NPM. 2053033006

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Gadingrejo pada tanggal 08 Maret 2002, anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Agus Sunarto dan Ibu Nur Sukesti, S.Pd. Penulis memulai pendidikan di TK Darussalam Gadingrejo Kabupaten Tanggamus (2007-2008), lalu melanjutkan di SDN 4 Gadingrejo Kabupaten Tanggamus (2008-2014), kemudian melanjutkan sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Gadingrejo Kabupaten Pringsewu (2014-2017). Kemudian melanjutkan sekolah di SMAN 1 Gadingrejo Kabupaten Pringsewu (2017-2020). Tahun 2020, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung dengan masuk melalui jalur SMMPTN Barat (Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Pada semester V penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Way Limau, Kecamatan Negeri Agung, Kabupaten Way Kanan dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolah (PLP) di UPT Sekolah Dasar Negeri (SDN) 01 Way Limau yang terletak di Desa Way Limau, Kecamatan Negeri Agung, Kabupaten Way Kanan. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan antara lain Forum Komunikasi Mahasiswa (FOKMA) sebagai anggota bidang Bidang Pengembangan Organisasi dan Keanggotaan (BPOK) (2022). Dan anggota Dana dan Usaha (Danus) (2023).

MOTTO

“Untuk mendapatkan apa yang kamu cintai, kamu harus terlebih dahulu bersabar dengan apa yang kamu benci”

-Imam Ghazali

“Gantungkan cita-citamu setinggi langit! Bermimpilah setinggi langit. Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh di antara bintang-bintang”

-Ir Soekarno

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji dan Syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang kita tunggu-tunggu syafaatnya di yaumul kiamah nanti, aamiin. Dengan kerendahan hati dan Rasa Syukur, saya persembahkan sebuah karya ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

Kedua orang tuaku,
Bapak Agus Sunarto dan Ibu Nur Sukesti, S. Pd.

Yang telah melahirkanku ke dunia ini, membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang, serta mendidik dengan penuh kesabaran, selalu memberikan doa, motivasi, membimbingku dengan tulus, serta selalu mengusahakan apapun untuk masa depan dan segala cita-citaku.

Untuk Almamaterku Tercinta

“UNIVERSITAS LAMPUNG

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang syafaatnya selalu dinantikan di Yaumul Kiamah nanti, Amin. Penulisan skripsi yang berjudul **“Tradisi *Jimpitan* Di Dusun II Pekon Gemahripah Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu”** sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, bimbingan, dukungan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kejasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum. Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, sekaligus dosen pembimbing I, terima kasih atas segala kritik, saran, masukan, arahan serta bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa bimbingan Ibu.
6. Bapak Drs. Syaiful, M., M.Si. selaku dosen pembahas skripsi, terima kasih atas kesediaannya menghadiri pengujian skripsi ini, terimakasih untuk segala saran, bimbingan, arahan untuk penulis agar skripsi ini menjadi lebih baik.

7. Bapak Cheri Saputra, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II sekaligus pembimbing akademik, terima kasih atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung dan menjadi mahasiswa bimbingan Bapak.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah dan Staf Administrasi terima kasih atas ilmu dan bantuan dalam bentuk apapun, serta dukungan, motivasi, dan pengalaman yang diberikan selama proses belajar baik di dalam kampus maupun di luar kampus.
9. Bapak Kepala Pekon, Bapak Sekertaris Pekon, dan Staf Balai Pekon Gemahripah, terima kasih atas bantuannya yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di Dusun II Pekon Gemahripah.
10. Ibu Tarwiyah, Ibu Surtimah, Bapak Eko Prasetyo, Bapak Kasir, dan Ibu Towingah, penulis mengucapkan terima kasih telah memberikan informasi dalam penulisan skripsi selama melaksanakan penelitian.
11. Adikku tersayang, Nazhifa Lutfia Fitri. Terimakasih untuk segala canda tawa dan kebersamaan, segala doa untukku agar selalu mendapatkan kemudahan, memberikan dukungan dan motivasi, serta semangat padaku. Semoga kelak kamu menjadi anak yang sukses.
12. Keponakanku, Aryaduta Atmadeva, terimakasih atas canda tawamu yang menghibur di setiap hari-hari yang melelahkan.
13. Keluarga besar dari Bapak dan Ibu. Kakek, Nenek, Pakde, Bude, Om, bulek, dan Sepupu-sepupuku, terima kasih selalu memberikan semangat dan dukungan selama penulis menempuh Pendidikan.
14. Anisa Fidelia Salsabila, yang telah kebersamai sejak masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini. Terimakasih untuk doa, semangat dan dukungannya selama ini, terima kasih telah bersedia membantu mengarahkan penulisan dan membantu penulis selama pengerjaan skripsi ini.
15. Fafa Nurkholik, terima kasih untuk sahabatku yang selalu membantu penulis, menghibur, dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi di Universitas Lampung.
16. Adit, Atha, Ferdy, Ridho, Alifian, Nasrul, Rio, Kristian, penulis mengucapkan terima kasih untuk teman-teman dekatku di perkuliahan yang selalu

menghibur dan memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan studinya di Universitas Lampung.

17. Teman-teman angkatanku seperbimbingan akademik Ridho, Rio, Rizko, Raisya, Dalila, dan adik-adik ngkatan 2021, 2022, 2023, penulis ucapkan terima kasih atas dukungan serta semangat kepada penulis selama ini.
18. Teman-teman seperjuanganku Adhani, Desta, Nesti, Dani, Yulia, Irma, Dona, Marita, Lita, Mila, Dandi, Fahrul, dan Sejarah Angkatan 2020 lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan yang telah diberikan, semua kenangan manis, cinta, dan kebersamaan yang tidak akan pernah terlupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 18 Maret 2025

Penulis

Rifki Ardiansyah

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Secara Teoritis	7
1.4.2 Secara Praktis	7
1.5 Kerangka Berpikir	8
1.6 Paradigma Penelitian	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Tinjauan Pustaka	12
2.1.1 Konsep Tradisi	12
2.1.2 Konsep <i>Jimpitan</i>	13
2.1.3 Manfaat Pelaksanaan Tradisi <i>Jimpitan</i>	14
2.1.4 Tujuan Pelaksanaan Tradisi <i>Jimpitan</i>	15
2.1.5 Konsep Perubahan Sosial	16
2.2 Kajian Penelitian Terdahulu	18
III. METODE PENELITIAN	20
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	20
3.2 Metode Penelitian	20
3.3 Teknik Pengumpulan Data	21
3.3.1 Teknik Observasi	22
3.3.2 Teknik Wawancara	23
3.3.3 Teknik Dokumentasi	25
3.4 Teknik Analisis Data	26
3.4.1 Reduksi Data	27
3.4.2 Display (Penyajian kesimpulan data)	28
3.4.3 Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi	28
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Gambaran Umum Pekon	29
4.1.1 Gambaran Umum Pekon Gemahripah	29
4.1.2 Visi dan Misi Pekon Gemahripah	35

4.2	Hasil Penelitian	36
4.2.1	Sejarah Tradisi <i>Jimpitan</i> di Dusun II Pekon Gemahripah	36
4.2.2	Pelaksanaan Tradisi <i>Jimpitan</i> di Dusun II Pekon Gemahripah	40
4.2.3	Tujuan Pelaksanaan Tradisi <i>Jimpitan</i> di Dusun II Pekon Gemahripah	50
4.2.4	Perubahan Sosial Tradisi <i>Jimpitan</i> Dalam Dimensi Kultural.	52
4.2.4.1	Difusi Kebudayaan	54
4.2.4.2	Kemajuan Berpikir.....	55
4.2.4.3	Pembaharuan Kebudayaan.....	56
4.2.5	Perubahan Sosial Tradisi <i>Jimpitan</i> Dalam Dimensi Kultural Ditinjau Dari Tiga Aspek.....	57
4.3	Pembahasan	60
4.3.1	Perubahan Sosial Tradisi <i>Jimpitan</i> Dalam Dimensi Kultural	60
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	73
5.1.	Kesimpulan.....	73
5.2	Saran	74
	DAFTAR PUSTAKA	75
	LAMPIRAN.....	79

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Informan Penelitian.....	25
2. Data Penduduk Pekon Gemahripah	31
3. Data Penduduk Per Dusun Pekon Gemahripah.....	31
4. Data Mata Pencaharian Masyarakat Pekon Gemahripah	32
5. Data Pendidikan Masyarakat Pekon Gemahripah.....	33
6. Data Pendidikan Sedang Ditempuh.....	34
7. Data Agama Masyarakat Gemahripah.....	34
8. Perubahan Masa Kini Dan Masa Lampau Pada Tradisi <i>Jimpitan</i> di Dusun II Pekon Gemahripah.	54
9. Indikator Perubahan Sosial Dimensi Kultural Ditinjau Dari Masa Kini Dan Masa Lampau Pada Tradisi <i>Jimpitan</i> di Dusun II Pekon Gemahripah	58
10. Perubahan Sosial Dimensi Kultural Dalam Tradisi <i>Jimpitan</i> di Dusun II Pekon Gemahripah	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Peta Pekon Gemahripah	29
2. Proses penarikan <i>Jimpitan</i>	46
3. Menimbang hasil perolehan <i>Jimpitan</i>	47
4. Pembukuan kegiatan <i>Jimpitan</i>	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian.....	80
2. Surat Balasan Penelitian	81
3. Pedoman Wawancara Penelitian.....	82
4. Biodata Narasumber	109
5. Dokumentasi Penelitian	110

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan sosial adalah kehidupan yang didalamnya mengandung unsur-unsur masyarakat yang. kehidupan sosial berlandaskan pada suatu nilai yaitu nilai sosial. Nilai sosial adalah ukuran dalam pandangan seseorang untuk menilai pantas atau tidak pantas nya sikap yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang bisa membentuk dan memperoleh perilaku sosial dari orang di sekitar yang mana nilai sosial sendiri sangat nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu wujud daripada nilai sosial adalah gotong royong. Gotong royong menurut pendapat (Koentjaraningrat, 2015) adalah kegiatan yang dilakukan bersama-sama secara ikhlas guna menyelesaikan suatu permasalahan yang ada di dalam lingkungan. Gotong royong memiliki nilai di dalamnya yaitu nilai persatuan kebersamaan, rela berkorban, tolong-menolong, dan sosialisasi.

Seiring berkembangnya jaman dan modernisasi menyebabkan muncul sikap individualis dalam bermasyarakat. Dapat dilihat pada kehidupan bermasyarakat di Desa seiring berjalannya waktu banyak masyarakat yang sudah tidak mau untuk mewujudkan sikap tolong-menolong di antara satu sama lain bahkan cenderung memunculkan sikap individualis. Dampak dari sikap tersebut adalah lingkungan kehidupan sosial masyarakat yang dikhawatirkan akan mengurangi rasa persatuan dan kesatuan di antara masyarakat. Sehingga sehingga sikap kepedulian sosial dalam masyarakat semakin berkurang.

Masyarakat Jawa terbagi menjadi tiga daerah yaitu daerah Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Masing-masing daerah terdapat tradisi yang berbeda dalam pelaksanaannya (Safitri et al., 2018). Masyarakat Jawa pada umumnya

dikenal sebagai masyarakat yang memiliki tingkat kepedulian sosial yang tinggi. Selain itu pada masyarakat Jawa juga dikenal akan keragaman budaya serta tradisi yang masih dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Keberagaman budaya juga di dukung oleh berbagai tradisi yang berada di masing- masing daerah. Salah satunya yaitu di Lampung. Lampung di kenal sebagai daerah yang memegang teguh kebhinekaan yang menjunjung keberagaman dari berbagai suku (Stiawati, 2018). Suku yang berada di Provinsi Lampung antara lain suku asli Lampung, Jawa, Batak, Minang, Bali, dan lain sebagainya. Namun secara skala besar suku yang paling mendominasi adalah suku Jawa. Masyarakat Jawa di Lampung juga tetap menerapkan tradisinya, salah satunya tradisi *Jimpitan*. Suatu kebudayaan etnis merupakan kesatuan yang meliputi, Kesadaran etnis, seseorang menyadari bahwa dia memiliki etnisnya sendiri yang berbeda dari kelompok lain, identifikasi diri etnis, label yang diberikan kepada kelompok itu sendiri, sikap etnis, perasaan tentang diri mereka sendiri dan kelompok lain, dan perilaku etnis biasanya mencirikan kelompok etnis itu sendiri (R. M. Sinaga, 2021).

Jimpitan adalah salah satu tradisi yang biasanya diterapkan di lingkungan pedesaan atau kompleks perkampungan, *Jimpitan* merupakan suatu kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat pedesaan, perkampungan maupun perkotaan. *Jimpitan* berasal dari kata Bahasa Jawa *Jimpit*, *njimpit* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan mengambil (menggunakan ujung jari-jari tangan). Maka, dapat diartikan sebagai menjemput beras secukupnya sesuai dengan kedua ujung jari (Hasym & Pratama, 2014). Tradisi *Jimpitan* direncanakan masyarakat yang dijadikan sebagai salah satu program yang membantu untuk memperkuat karakter kepedulian sosial untuk menjadi lebih baik. Meski demikian, pelaksanaan *Jimpitan* juga terdapat pelanggaran seperti tidak adanya tanggung jawab dari masyarakat yang diamanahi untuk melaksanakan pengambilan *Jimpitan* dan tidak bertanggung jawab dalam mengelola dana hasil dari *Jimpitan*. sehingga mempengaruhi rasa tenggang rasa beberapa masyarakat serta kurang terciptanya rasa kerjasama atau tolong-menolong dalam proses pengambilan *Jimpitan* dengan hanya mengandalkan satu atau dua orang saja yang berkeliling mengambil beras *Jimpitan*.

Pelaksanaan tradisi *Jimpitan* menurut (Maulana et al., 2023) mewujudkan adanya implementasi nilai-nilai Pancasila. Perwujudan sila pertama “ketuhanan yang maha esa”, perwujudan nilai ini dalam kegiatan *Jimpitan* adalah melakukan doa bersama saat rapat penentuan jadwal *Jimpitan* serta untuk meminta kelancaran dalam pelaksanaan. Serta pelaksanaan tradisi *Jimpitan* ini tidak membedakan agama serta kepercayaan antar masyarakat satu dengan yang lainnya sehingga masyarakat dapat tetap hidup rukun dan harmonis terlepas adanya perbedaan di dalam masyarakat. Perwujudan sila kedua “kemanusiaan yang adil dan beradab” dilihat daripada pemilihan petugas *Jimpitan* yang dilakukan secara adil oleh masyarakat serta ketua RT masing-masing dan hasil daripada *Jimpitan* ini bisa dibeli oleh siapapun dan dibagikan lagi secara adil kepada warga yang membutuhkan. Perwujudan nilai sila ketiga “persatuan Indonesia” diwujudkan dengan adanya partisipasi aktif dari masyarakat untuk sama-sama menjalankan tradisi *Jimpitan*. Perwujudan sila keempat “kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan” tercermin ketika masyarakat melakukan musyawarah menentukan siapa yang diamanahi menjadi petugas dengan menghargai hak satu sama lain serta memberikan kebebasan untuk memberikan pendapat tanpa mencela dan mencari solusi bersama-sama untuk memecahkan permasalahan yang timbul dari pelaksanaan tradisi *Jimpitan*. Perwujudan nilai sila kelima yaitu “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” dicerminkan dari pembagian hak dan kewajiban yang adil kepada masyarakat tanpa terkecuali.

Dalam tradisi *Jimpitan* menurut (Setyawan, 2021)) tidak hanya nilai Pancasila yang muncul di dalam tradisi *Jimpitan*. Salah satunya nilai keikhlasan dalam diri individu yang terlihat saat masyarakat secara sukarela serta ikhlas membagikan sedikit beras ataupun uang yang dimiliki untuk ikut berkontribusi dalam pelaksanaan tradisi *Jimpitan*. Selain itu muncul salah satu nilai kejujuran dan tanggung jawab yang dalam pelaksanaan *Jimpitan*. Contohnya kejujuran dan tanggung jawab petugas *Jimpitan* yang mana mereka harus jujur dan bertanggung jawab untuk tidak menggunakan hasil dari pengumpulan *Jimpitan* yang berupa uang ataupun beras ini di luar dari

apa yang telah menjadi kesepakatan dari warga. Selain itu petugas yang mendapatkan tanggung jawab perlu membuat laporan secara rutin yang kemudian dipaparkan kepada warga. Selain itu ada nilai gotong royong yang tercermin ketika semua masyarakat saling membantu dalam pelaksanaan tradisi *Jimpitan* ini. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat banyak manfaat positif serta keunggulan dari pelaksanaan tradisi *Jimpitan* yang harus terus dilestarikan di perkembangan zaman yang semakin pesat.

Dusun II Pekon Gemahripah merupakan salah satu Pekon di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu dan merupakan Pekon dengan mayoritas masyarakatnya bersuku Jawa yang sampai saat ini masih melestarikan tradisi *Jimpitan* sebagai kegiatan untuk membina kerukunan antar sesama warga Pekon. Berdasarkan wawancara dari Ibu Tarwiyah selaku pengurus kegiatan *Jimpitan* di Dusun II Pekon Gemahripah pada 20 November 2023, didapatkan fakta bahwa tradisi *Jimpitan* di Dusun II Pekon Gemahripah ini berbeda dengan tradisi *Jimpitan* yang dilakukan di daerah lain khususnya di daerah Jawa. Di daerah Jawa biasanya tradisi *Jimpitan* dilakukan dengan cara setiap rumah atau keluarga mengumpulkan beras sejumput lalu meletakkannya di dalam kaleng rokok atau gelas Aqua. Beras yang terkumpul tersebut nantinya akan diambil oleh petugas ronda yang sedang berjaga. Tradisi ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah petugas ronda yang ditugaskan menjalankan tugasnya dengan baik atau tidak dan apabila beras di dalam kaleng tersebut masih utuh berarti petugas tersebut tidak menjalankan tugasnya begitupun sebaliknya. Sedangkan di Dusun II Pekon Gemahripah, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu berbeda dengan yang dilaksanakan di Jawa menurut pemaparan Ibu Tarwiyah tradisi *Jimpitan* bertujuan untuk bisa membantu kebutuhan Mushola jika ada kerusakan ringan selain bangunan Mushola, karena untuk bangunan itu tidak masuk ke dalam *Jimpitan* (Tarwiyah, 2024).

Tradisi *Jimpitan* di Dusun II Pekon Gemahripah dilaksanakan setiap hari Jum'at yang akan diambil oleh 2 orang anak yang bertugas keliling membawa keranjang untuk menaruh beras yang diambil dari rumah warga untuk

meminta iuran *Jimpitan* berupa beras seikhlasnya. Setiap Jum'at beras yang terkumpul sekitar 3-3,5 kg. Selain itu ketika ada kegiatan hajatan besar atau khitanan setiap penyelenggara hajatan tersebut akan menyisihkan beras 5-10 kg. Lalu setelah itu akan diserahkan kepada Ibu Tarwiyah selaku pengurus dan akan dimasukkan kedalam *Jimpitan*. Setiap 2 minggu sekali kedua anak yang menariki beras *Jimpitan* tersebut akan diberi uang dua puluh ribu rupiah untuk setiap anak dan ketika hari raya Idul Fitri akan diberikan THR (Tunjangan Hari Raya) oleh Ibu Tarwiyah sebesar dua puluh lima ribu rupiah setiap anak. Ibu Tarwiyah akan memaparkan hasil dari *Jimpitan* setiap minggunya dan berapa pendapatan beras setiap bulan pada hari Jum'at minggu terakhir pada bulan 12. Setelah itu baru diberikan kepada pengurus Mushola oleh Ibu Tarwiyah selaku pengurus tradisi *Jimpitan* dengan disaksikan oleh seluruh ibu-ibu yang mengikuti pengajian di Mushola. Tradisi ini masih tetap eksis dilakukan walaupun perkembangan zaman yang modern saat ini. Masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut akan sangat senang karena dapat digunakan untuk merawat Mushola sehingga warga bisa tetap nyaman ketika beribadah dan ketika ada acara di Mushola. Dalam tradisi *Jimpitan* yang ada di Dusun II Pekon Gemahripah, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, terkandung beberapa nilai penting seperti gotong royong, solidaritas, dan keadilan (Tarwiyah, 2024).

Tradisi *Jimpitan* di Dusun II Pekon Gemahripah ini semata-mata dilakukan untuk pelestarian kebudayaan saja tetapi sebagai bentuk rasa kepedulian sosial antar warga. Hal ini tercermin dari bentuk kegiatan *Jimpitan* yaitu dengan menyumbangkan sejumlah beras untuk kepentingan bersama. Pelestarian kebudayaan tradisi *Jimpitan* tidak terlepas dari unsur perubahan sosial di masyarakat. Seiring berjalannya waktu serta pesatnya perkembangan zaman dan penambahan penduduk di Dusun II Pekon Gemahripah membawa perubahan sosial yang berpengaruh terhadap pelaksanaan tradisi *Jimpitan*.

Pelaksanaan tradisi *Jimpitan* di Dusun II Pekon Gemahripah banyak mengalami perubahan. Perubahan tersebut salah satunya perubahan sosial yang berpengaruh terhadap keberlangsungan tradisi *Jimpitan* di Dusun II

Pekon Gemahripah. Tradisi *Jimpitan* di Dusun II Pekon Gemahripah mulanya hasilnya dipergunakan untuk pendanaan pembelian minyak lampu untuk menghidupkan lampu petromak sebagai penerangan. Namun saat ini hasilnya dialihfungsikan sebagai pendanaan untuk pengelolaan Mushola. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa adanya transformasi nilai dan perubahan kebutuhan masyarakat yang saat ini lebih mengutamakan pada pembangunan fasilitas yang mencakup untuk kepentingan sosial dan spiritual. Perubahan tersebut menggambarkan bagaimana masyarakat Dusun II Pekon Gemahripah mulai beradaptasi dengan perkembangan zaman yang juga berpengaruh pada keberadaan tradisi *Jimpitan*.

Perubahan sosial dimensi kultural pada tradisi *Jimpitan* di Dusun II Pekon Gemahripah berkaitan dengan muncul karena adanya pembaruan kebudayaan di mana kebudayaan akan menyesuaikan dengan waktu serta cara berpikir masyarakat yang mulai modern juga akan berpengaruh terhadap keberlangsungan dan keberadaan tradisi *Jimpitan*. Cara masyarakat dalam mempertahankan tradisi *Jimpitan* kini telah disesuaikan dengan aspek-aspek kebutuhan yang diperuntukkan untuk seluruh elemen masyarakat di Dusun II Pekon Gemahripah. Contohnya masyarakat kini menggunakan *Jimpitan* bukan sebagai kegiatan yang dilakukan saat ronda tetapi diperuntukkan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan fungsi sosial dan keagamaan yang mana sebuah kebudayaan ini berarti beradaptasi dengan masa dan kebutuhan masyarakat.

Hal ini didasari karena adanya pergeseran kebutuhan masyarakat yang berkembang sesuai dengan perubahan zaman. Sehingga pelaksanaan tradisi *Jimpitan* di Dusun II Pekon Gemahripah pelaksanaannya lebih kepada apa yang menjadi kebutuhan masyarakat dalam lingkungan sosial dan keagamaan. Difusi kebudayaan, cara berpikir serta pembaharuan kebudayaan menjadi dasar dari berubahnya beberapa hal dalam pelaksanaan tradisi *Jimpitan* di Dusun II Pekon Gemahripah. Aspek-aspek tersebut menjadi dasar untuk masyarakat Dusun II Pekon Gemahripah untuk terus melestarikan kebudayaan *Jimpitan* di tengah banyaknya keberagaman budaya serta cara berpikir yang semakin kritis.

Perubahan dalam tujuan penggunaan *Jimpitan* di Dusun II Pekon Gemahripah menjadi dasar dari penelitian ini yang tujuannya untuk memahami lebih dalam bagaimana perubahan sosial secara kultural berpengaruh pada tradisi *Jimpitan* di Dusun II Pekon Gemahripah. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Tradisi *Jimpitan* di Dusun II Pekon Gemahripah, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah perubahan sosial dimensi kultural pada tradisi *Jimpitan* di Dusun II Pekon Gemahripah Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah “Mengetahui bagaimanakah perubahan sosial dimensi kultural pada tradisi *Jimpitan* yang ada di Dusun II Pekon Gemahripah, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu.”

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, adapun manfaat dari penulisan ini yaitu :

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis hasil dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah serta tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimanakah perubahan sosial dimensi kultural pada Tradisi *Jimpitan* bagi masyarakat Jawa di Dusun II Pekon Gemahripah, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu.

1.4.2 Secara Praktis

Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

a. Bagi Universitas Lampung

Membantu civitas lainnya untuk dijadikan bahan mengembangkan pengetahuan, khususnya mengenai bagaimanakah perubahan sosial

dimensi kultural pada Tradisi *Jimpitan* bagi masyarakat Jawa di Dusun II Pekon Gemahripah, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu.

b. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Memberikan sumbangan pengetahuan dalam menganalisa mengenai bagaimanakah perubahan sosial dimensi kultural pada Tradisi *Jimpitan* bagi masyarakat Jawa di Dusun II Pekon Gemahripah, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu.

1.5 Kerangka Berpikir

Kerangka pikir ini akan dikembangkan oleh penulis yaitu tentang Tradisi *Jimpitan* bagi masyarakat Jawa di Dusun II Pekon Gemahripah, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu. Tradisi *Jimpitan* mengacu pada warisan budaya yang melibatkan penggunaan, dan makna simbolik yang terkait dengan *Jimpitan*, yakni sebuah wadah penyimpanan. Tradisi ini mencakup berbagai aspek yang meliputi penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta nilai-nilai budaya yang terkait dengannya dalam konteks masyarakat Jawa yang berada disebagian wilayah di Indonesia.

Secara historis, *Jimpitan* telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di berbagai masyarakat tradisional suku Jawa yang ada di Indonesia. Tradisi *Jimpitan* biasanya diwariskan dari generasi ke generasi, melalui pengetahuan yang turun temurun. Dalam *Jimpitan* melambangkan kerjasama atau kebersamaan, karena sering kali *Jimpitan* juga dapat mewakili nilai-nilai kesederhanaan, keberdayaan lokal, atau identitas budaya yang khas. Tradisi *Jimpitan* bukan semata-mata sebagai kebudayaan yang ada di masyarakat saja. Tetapi memiliki tujuan dan nilai-nilai yang memperkuat keberadaan dari sebuah tradisi *Jimpitan*.

Tujuan pelaksanaan *Jimpitan* merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membentuk rasa solidaritas dan gotong royong di antara warga secara sukarela untuk membantu perekonomian di masyarakat. Hal ini mencerminkan kerukunan dan menumbuhkan partisipasi masyarakat untuk

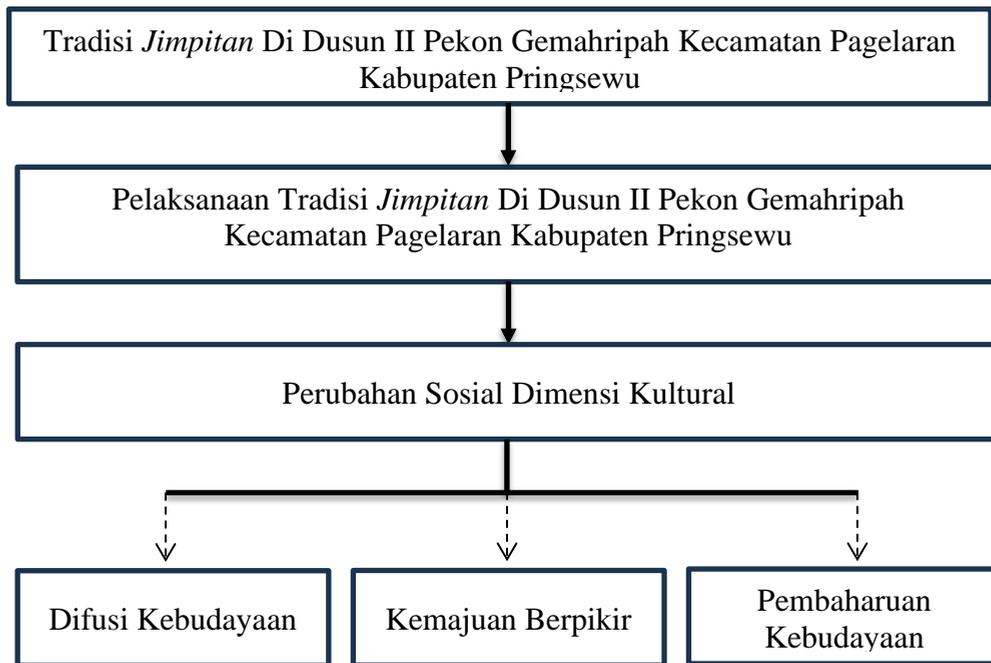
membangun tali asih dalam berhubungan sosial. Tujuan pelaksanaan tradisi *Jimpitan* selaras dengan nilai-nilai di dalam tradisi *Jimpitan* yang mencerminkan nilai gotong royong, solidaritas, nilai keadilan, nilai budaya dan nilai religius. Hal ini berarti bahwa keberadaan *Jimpitan* tidak semata-mata hanya sebuah praktik tradisi saja tetapi memiliki tujuan yang jelas dan nilai-nilai yang luhur di masyarakat. Tradisi *Jimpitan* tidak hanya memiliki aspek budaya yang kaya tetapi juga memperkuat ikatan emosional dalam kehidupan masyarakat.

Pelaksanaan dan pelestarian suatu kebudayaan tidak terlepas dari adanya pengaruh perubahan zaman. Salah satu perubahan di dalam pelaksanaan tradisi *Jimpitan* di desa Gemaripah mengacu pada perubahan sosial yang terjadi di tradisi *Jimpitan*. Tradisi *Jimpitan* di Dusun II Pekon Gemahripah apabila dilihat dari perspektif yang mengacu pada teori perubahan sosial dari Himes and Moore, dimensi kultural yang merupakan perubahan sosial yang muncul akibat adanya difusi kebudayaan, kemajuan cara berpikir serta adanya pembaharuan kebudayaan dari pelaksanaan tradisi *Jimpitan* di Dusun II Pekon Gemahripah. Suatu perubahan berpengaruh pada keberlangsungan dinamika sosial serta aspek didalamnya seperti interaksi dan kebiasaan hidup serta budaya yang ada. Perubahan sosial tradisi *Jimpitan* di Dusun II Pekon Gemahripah salah satunya juga dipengaruhi oleh perubahan sosial. Masyarakat mulai masuk dalam kehidupan modern sehingga masyarakat juga semakin beragam dan memiliki pemikiran yang lebih modern. Suatu kebudayaan yang berakar dan berkembang di era modernisasi pasti menghadapi tantangan dalam keberadaannya di masyarakat. Masyarakat mulai beralih pada kondisi modern dan tidak terlalu memperhatikan keberadaan suatu budaya yang ada.

Sehingga difusi kebudayaan, kemajuan berpikir serta pembaharuan budaya menjadi aspek penting dalam keberlangsungan pelaksanaan budaya *Jimpitan* di Dusun II Pekon Gemahripah. Untuk melihat dan mencari perubahan dalam pelaksanaan tradisi *Jimpitan*, maka penulis menggunakan teori perubahan sosial dalam tradisi *Jimpitan* di Dusun II Pekon Gemahripah yang mengacu

pada teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Hiimes and Moore yang befokus pada dimensi kultural. Peneliti akan memfokuskan kajian penelitian ini pada perubahan sosial secara kultural pada tradisi *Jimpitan* di Dusun II Pekon Gemahripah.

1.6 Paradigma Penelitian



Keterangan :  Garis Hubung
  Garis Tinjau

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Konsep Tradisi

Tradisi merupakan sejumlah kepercayaan, pandangan atau praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi (secara lisan atau lewat tindakan), yang diterima oleh suatu masyarakat atau komunitas sehingga menjadi mapan dan mempunyai kekuatan seperti hukum (Sumintarsih, 2007). Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu (Martono, 2018).

Menurut (Koentjaraningrat, 1984) mengemukakan bahwa kata tradisi berasal dari Bahasa Latin *traditio* yang berarti diteruskan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari suatu kelompok masyarakat. Tradisi adalah hubungan di mana prosesnya mempunyai makna yang diciptakan dan dipengaruhi, dan berfungsi sebagai tempat tanggung jawab sebagai individu dalam Masyarakat (M. R. Sinaga, 2017). Budaya atau tradisi merupakan kegiatan yang berpusat pada pembagian norma, nilai, kepercayaan, simbol, dan praktik budaya yang mengikat suatu entitas masyarakat (Saputra, 2024).

Dalam pengertian tradisi ini, hal yang paling mendasar adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan oleh karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam

masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari anggota masyarakat itu. Tradisi lokal memiliki muatan ideologis sebagai gerakan penguatan budaya dan identitas serta rasa penumbuhan kesadaran lokal untuk mendorong munculnya rasa memiliki terhadap masa lalu yang sama di kalangan anggota masyarakat (Saputra, C., & Virgawati, 2021).

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan tradisi merupakan kumpulan kepercayaan, pandangan, atau praktik yang diwariskan dari generasi kegenerasi dalam suatu masyarakat. Tradisi menjadi mapan dan memiliki kekuatan seperti hukum karena diterima oleh masyarakat dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Tradisi juga dapat berupa informasi yang diteruskan baik secara lisan maupun tertulis, serta berpengaruh pada kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia.

2.1.2 Konsep *Jimpitan*

Indonesia memiliki banyak keberagaman tradisi salah satunya yaitu *Jimpitan* di Dusun II Pekon Gemahripah, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu. *Jimpitan* berasal dari kata “jumputan” atau menjumput” yang memiliki arti memungut. Terdapat beberapa pengertian *Jimpitan* menurut para ahli, Tradisi *Jimpitan* pada masyarakat Jawa menurut (Aiz, 2020) dikenal sebuah praktek kedermawanan yang dilakukan kaum perempuan dengan menyisihkan beras yang akan dimasak untuk disumbangkan bagi kegiatan sosial lingkungan atau disumbangkan kepada warga yang mendapatkan musibah. Selain *Jimpitan*, Masyarakat Jawa juga mengenal tradisi maleman, megengan dan kupatan, sebuah tradisi bertukar atau mengirim makanan untuk kerabat, handai taulan dan khususnya untuk orang-orang tidak mampu di sekitar lingkungan yang dilaksanakan setiap menjelang bulan puasa, menjelang lebaran dan setelah lebaran.

Jimpitan menurut (Maulana et al., 2023) adalah tradisi iuran sukarela dalam masyarakat Jawa berupa uang atau beras yang dikumpulkan melalui petugas yang ditunjuk warga. Iuran *Jimpitan* biasanya diletakkan dalam wadah kecil

didepan rumah yang nantinya akan diambil oleh petugas yang berkeliling. Pemungutan *Jimpitan* ini umumnya pada malam hari bersamaan dengan kegiatan ronda. Wilayah *Jimpitan* biasanya dibagi berdasarkan Rukun Tetangga (RT). *Jimpitan* umumnya digunakan untuk membantu warga yang kesusahan.

Pendapat lain mengenai tradisi *Jimpitan* yang merupakan suatu bentuk tradisi yang dilakukan warga dengan pengumpulan beras atau uang secara sukarela untuk kepentingan bersama, dan merupakan cerminan dari nilai-nilai gotong royong dan solidaritas sosial yang mendalam dalam budaya Jawa (Adhani et al., 2025).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, tradisi *Jimpitan* adalah serangkaian praktik kedermawanan atau solidaritas masyarakat dengan menyisihkan sebagian beras atau uang dengan jumlah yang sudah *ditetapkan* bersama sebagai bentuk iuran wajib bagi warga yang akan dipergunakan untuk membantu sesama warga yang mengalami kesulitan. Tradisi *Jimpitan* disepakati dan dilaksanakan oleh warga desa pada saat kegiatan ronda malam dan mencerminkan kebersamaan masyarakat untuk berkontribusi dan mendukung kesejahteraan bersama melalui tradisi *Jimpitan*.

Pada penelitian ini peneliti akan membahas Tradisi *Jimpitan* merupakan *salah* satu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, berupa iuran sukarela atau wajib sesuai kesepakatan warga dalam masyarakat Jawa. Tradisi ini telah ada sejak lama dan dianggap sebagai warisan turun temurun yang penting oleh masyarakat Jawa.

2.1.3 Manfaat Pelaksanaan Tradisi *Jimpitan*

Jimpitan bukan hanya sekedar tradisi yang berkembang dimasyarakat dan dilestarikan, namun tradisi *Jimpitan* juga memberikan manfaat bagi masyarakat. Manfaat tradisi *Jimpitan* menurut (Harsono et al., 2014) antara lain sebagai tali asih bagi warga yang sedang sakit, tali asih bagi warga yang mengalami keduakaan seperti meninggal dunia, retribusi sampah, retribusi

limbah, perbaikan lingkungan, perayaan hari-hari besar nasional, dan inventaris kelompok *Jimpitan*.

Pelaksanaan tradisi *Jimpitan* menurut (Maulana et al., 2023) pelaksanaan tradisi *Jimpitan* memiliki manfaat seperti menumbuhkan partisipasi dan kemandirian warga. Tradisi *Jimpitan* juga memberikan kontribusi terhadap swadaya masyarakat yang berakitan dengan penanganan isu publik karena nilai-nilai yang tumbuh dalam tradisi *Jimpitan*. Selain itu tradisi *Jimpitan* juga dapat meningkatkan solidaritas antar masyarakat dengan terciptanya kembali kegiatan gotong royong.

Berdasarkan pada penjelasan ahli diatas terkait manfaat tradisi *Jimpitan*, dapat disimpulkan bawa tradisi *Jimpitan* memberikan manfaat dalam mempererat solidaritas antar masyarakat dengan gotong royong, *Jimpitan* juga memberikan manfaat bagi warga yang mengalami sakit dan mengalami keduakaan, *Jimpitan* juga memberi manfaat sebagai penyokong perbaikan lingkungan dan perayaan hari besar.

2.1.4 Tujuan Pelaksanaan Tradisi *Jimpitan*

Selain memberikan manfaat, tradisi *Jimpitan* juga memiliki tujuan dalam pelaksanaannya. (Harsono et al., 2014) berpendapat bahwa Indonesia dikenal dengan masyarakatnya yang ramah dan menunjukkan sikap solidaritas tinggi. Dapat dilihat bahwa sikap gotong royong, saling membantu, secara sadar dilakukan masyarakat sebagai bentuk solidaritas. Tradisi *Jimpitan* secara tidak langsung menjadi bentuk kegiatan solidaritas gotong royong antar warga secara sukarela. Masyarakat pada pelaksanaan tradisi *Jimpitan* menghimpun bahan pangan seperti beras dan uang untuk disalurkan kepada masyarakat sekitar yang mengalami kesulitan ekonomi. Meskipun tradisi *Jimpitan* pada saat ini dianggap kuno, namun pada kenyataannya tradisi *Jimpitan* mampu mengatasi permasalahan sosial dalam sektor ekonomi warga sejak dulu. *Jimpitan* dianggap sebagai simbol dalam pemecahan masalah yang berakitan dengan kesenjangan sosial. Pelaksanaan tradisi *Jimpitan* juga diharapkan mampu menumbuhkan nilai-nilai sosial.

2.1.5 Konsep Perubahan Sosial

Kehidupan masyarakat tentu mengalami perubahan. Meskipun perubahan tidak bisa dilihat dengan jelas, tetapi dampaknya dapat dirasakan bagi masyarakat. Perubahan dilihat sebagai sesuatu yang dinamis dan tidak linear. Masyarakat akan selalu menghadapi suatu perubahan. Perubahan sosial secara umum diartikan sebagai proses pergeseran atau perubahan struktur dan tatanan masyarakat yang mencakup pola pikir yang inovatif, sikap serta kehidupan sosial. Para sosiolog banyak yang telah membahas tentang batasan perubahan sosial dan kebudayaan. Perubahan sosial merupakan fenomena kehidupan sosial yang tak bisa dihindari oleh setiap individu maupun kelompok masyarakat.

Terjadinya perubahan sosial merupakan gejala wajar yang muncul sebagai akibat dari proses interaksi manusia di dalam dan dari masyarakat. Perubahan sosial sebagai suatu proses perubahan bentuk yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan masyarakat. Proses tersebut berlangsung sepanjang sejarah hidup manusia, baik itu dalam lingkup lokal maupun global. Perubahan sosial tersebut dapat terjadi karena pada dasarnya masyarakat itu tidak bersifat statis melainkan dinamis dan heterogen. Perubahan sosial juga dapat terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti perubahan dalam unsur-unsur geografis, biologis, ekonomis, kebudayaan, dan perubahan-perubahan tersebut dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang dinamis. Perubahan sosial adalah fenomena kehidupan yang dialami oleh masyarakat di manapun dan kapanpun. Masyarakat sebagai manusia selama hidupnya pasti mengalami banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupannya yang terjadi di tengah-tengah pergaulan atau interaksi antar sesama individu warga atau masyarakat.

Perubahan sosial menurut Himes dan Moore (Asih, 2017) mencakup tiga dimensi yaitu dimensi struktural, dimensi kultural, dan dimensi interaksional. Perspektif pandangan perubahan sosial menurut Himes and moore (Asih, 2017) terkait dimensi kultural yang mengacu adanya difusi kebudayaan,

pembaharuan kebudayaan, dan kemajuan berpikir masyarakat. Perubahan sosial dimensi kultural pada tradisi *Jimpitan* di Dusun II Pekon Gemahripah mengacu pada perubahan-perubahan seperti adanya difusi kebudayaan, pembaharuan kebudayaan, serta kemajuan pola pikir masyarakat.

Suatu kebudayaan berkembang dan melekat pada kehidupan masyarakat. Perubahan sosial di masyarakat juga berpengaruh terhadap bagaimana suatu kebudayaan mampu bertahan. (Koentjaraningrat, 2015) menyatakan bahwa difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan (ide-ide, keyakinan, hasil-hasil kebudayaan, dan sebagainya) dari individu satu kepada individu lain, dari satu golongan ke golongan lain dalam suatu masyarakat atau dari masyarakat ke masyarakat lainnya. Difusi kebudayaan pada tradisi *Jimpitan* di Dusun II Pekon Gemahripah menandakan bahwa adanya keterbukaan masyarakat mengenai informasi luar dan menerima pembaharuan teknologi. Hal ini kemudian mendukung masyarakat untuk berpikir dan bertindak secara modern. *Jimpitan* yang hakikatnya sebagai sebuah tradisi iuran sukarela saat ronda malam kini difungsikan oleh masyarakat sebagai salah satu faktor pendukung dalam fungsi sosial dan keagamaan.

Menurut (Koentjaraningrat, 2015), pembaharuan kebudayaan merupakan bagian dari proses perubahan kebudayaan yang mencakup inovasi, difusi, dan akulturasi. Pembaharuan terjadi saat masyarakat mengadopsi unsur budaya baru yang dianggap lebih sesuai atau bermanfaat, baik dari dalam maupun luar masyarakat tersebut. Pembaharuan kebudayaan dalam pelaksanaan tradisi *Jimpitan* di Dusun II Pekon Gemahripah juga menunjukkan adanya relevansi kebudayaan *Jimpitan* dengan kondisi masa kini. Pelaksanaan yang dibuat lebih praktis, serta bagaimana efisiensi kegiatan yang dibuat lebih sederhana dan tujuannya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di masa kini. Keberadaan *Jimpitan* kini bukan semata-mata hanya sebagai tradisi saat ronda malam tetapi pembaruan kebudayaan yang ada di masyarakat Dusun II Pekon Gemahripah mendorong adanya bentuk pelaksanaan *Jimpitan* yang menyesuaikan dengan kondisi bersama di masyarakat.

Selain itu, adapun kemajuan berpikir menjadi salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perubahan sosial tradisi *Jimpitan*. Teori Vygotsky dalam (Wardani et al., 2023) mengungkapkan bahwa perkembangan kognitif (pola pikir) tidak hanya terjadi secara internal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya. Proses belajar dan perkembangan berpikir dimulai sebagai interaksi sosial. kemajuan pola pikir masyarakat Dusun II Pekon Gemahriyah sudah mulai kritis, maju, dan modern. Sehingga mereka tidak hanya menjalankan budaya sebagai warisan leluhur tetapi memanfaatkan kegiatan dan nilai-nilai dalam *Jimpitan* sebagai suatu yang bermakna dan memberikan manfaat bagi banyak masyarakat. Sehingga masyarakat memilih mempertahankan dengan mengubah atau menyesuaikan pelaksanaan tradisi dengan cara yang lebih sederhana.

Dari penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi *Jimpitan* tidak lepas dari adanya perubahan sosial. Perubahan sosial tradisi *Jimpitan* di Dusun II Pekon Gemahriyah mencakup aspek difusi kebudayaan, pembaharuan kebudayaan dan kemajuan pola pikir masyarakat.

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan kajian yang hendak dibahas, penelitian dengan topik sejenis pada penelitian terdahulu diantaranya:

1. Rizka Nur Adilla Maulida dan Maretha Ika Prajawati (Maulida & Prajawati, 2022) jurnal dengan judul Implementasi Time Value of Money pada tradisi *Jimpitan* masyarakat Bojonegoro. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi time value of money pada tradisi *Jimpitan*. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rizka Nur Adilla Maulida dan Maretha Ika Prajawati yaitu terletak pada prosesi tradisi *Jimpitan*. Perbedaan nya terletak pada hasil akhir nya yaitu menunjukkan bahwa konsep nilai waktu uang berlakudalam tradisi *Jimpitan* suku Jawa di Desa Pejambon Kecamatan Sumberrejo dimana setiap barang *Jimpitan* memiliki nilai yang berbeda pada saat ini dengan nilai barang dimasa yang akan

datang. Respon masyarakat terhadap hal tersebut menerima karena memang sudah menjadi resikonya akan tetapi terkadang sedikit mengeluh dan merasa tidak sepadan apabila kenaikan harga barang melonjak sangat tinggi, sedangkan dalam penelitian ini akan memaparkan tentang perubahan dan nilai-nilai tradisi *Jimpitan* di Dusun II Pekon Gemahripah, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu.

2. Kodar Hadiwason, dkk (Hidayat et al., 2021) jurnal dengan judul Tradisi *Jimpitan* Alternatif Pemulihan Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19 Melalui UMKM Berbasis Kearifan Lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mekanisme tradisi *Jimpitan* sebagai alternatif pemulihan ekonomi nasional akibat pandemi Covid-19. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Kodar Hadiwasono yaitu terletak pada prosesi tradisi *Jimpitan*. Perbedaannya terletak pada hasilnya bahwa tradisi *Jimpitan* dapat diajukan sebagai salah satu solusi pemulihan ekonomi nasional melalui penguatan UMKM yang nantinya dapat mengurangi angka kemiskinan, mengurangi angka pengangguran dan menguatkan pelaku usaha, sedangkan dalam penelitian ini akan memaparkan tentang perubahan dan nilai-nilai tradisi *Jimpitan* di Dusun II Pekon Gemahripah, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat masalah diatas maka dalam Penelitian ini untuk menghindari kesalahpahaman, maka dalam hal ini peneliti memberikan kejelasan tentang sasaran dan tujuan penelitian mencakup:

1. Subjek Penelitian : Masyarakat Jawa Dusun II Pekon Gemahripah
2. Objek Penelitian : Tradisi *Jimpitan*
3. Tempat Penelitian : Dusun II Pekon Gemahripah, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu
4. Waktu Penelitian : Tahun 2024
5. Bidang Ilmu : Budaya

3.2 Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian, metode adalah salah satu faktor yang penting dalam menentukan Mardialis Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis, metode berarti suatu cara kerja yang sistematis. Metode di sini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian (Tampubolon, 2023). Sedangkan menurut Sartono Kartodirdjo yang menyatakan bahwa metode merupakan sebuah cara prosedural untuk berbuat dan mengerjakan sesuatu dalam sebuah sistem yang teratur dan terencana (Kartodirdjo, 1992).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka metode penelitian adalah suatu cara kerja yang sistematis teratur dan terencana guna mencapai tujuan yang diharapkan dengan kebenaran secara ilmiah. Dalam penelitian ini metode

yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu cara penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang pada masa aktual. Data yang terkumpul mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (Winarno, 1998). Penelitian deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, karena banyak penelitian maka metode deskriptif merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif antara lain metode dengan teknik wawancara, teknik dokumentasi dan teknik observasi (Nawawi & Hadari, 2003).

Berdasarkan pendapat di atas, secara garis besar dapat dikatakan bahwa metode deskriptif adalah Metode deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan karakteristik atau fenomena tertentu tanpa melakukan manipulasi atau pengaruh yang signifikan. Ini melibatkan pengumpulan data secara sistematis, analisis yang terstruktur, dan penyajian informasi dengan cara yang mudah dipahami. Dengan menggunakan metode deskriptif, peneliti dapat memberikan gambaran yang jelas dan detail tentang suatu subjek atau fenomena tanpa berusaha untuk menjelaskan penyebab atau hubungan sebab-akibat.

Berdasarkan tujuan di atas maka penggunaan metode deskriptif dalam studi tentang tradisi *Jimpitan* di Dusun II Pekon Gemahripah, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu memberikan gambaran yang rinci dan jelas tentang berbagai aspek tradisi tersebut, termasuk sejarah, praktik, makna simbolis, dan peran dalam kehidupan masyarakat setempat. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan karakteristik tradisi *Jimpitan* secara sistematis dan mendalam tanpa mencoba untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat atau faktor penyebabnya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugino teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2022). Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data kita tidak dapat memenuhi data yang standar data yang ditetapkan. Untuk

memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis memakai teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.3.1 Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Oleh karena itu observasi merupakan kemampuan manusia menggunakan seluruh panca inderanya dan memperoleh hasil dari fungsi panca indera utama yaitu mata untuk memperoleh data atau informasi (Bungin, 2017). Menurut Sugiyono Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner. Wawancara dan kuesioner selalu berhubungan dengan manusia maka observasi berhubungan dengan manusia dan objek alam yang lainnya (Sugiyono, 2022). Sedangkan menurut Yusuf dilihat dari segi fungsi pengamat dalam kelompok kegiatan, maka observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. *Participant Observer*, yaitu jenis observasi yang melibatkan pengamat (observer) berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan yang diamati. Pengamat memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai peneliti yang tidak diketahui dan dirasakan oleh orang lain, serta sebagai anggota kelompok yang berperan aktif sesuai dengan tugas yang dipercayakan kepada peneliti.
2. *Non-participant Observer*, yaitu jenis observasi yang tidak melibatkan pengamat (observer) secara langsung dalam kegiatan kelompok (Bungin, 2017). Jenis observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *non participant observer*, yang berarti *peneliti* tidak turut serta dalam kegiatan yang diamati, dalam hal ini peneliti hanya berperan sebagai pengamat. Pemilihan jenis observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terkait objek dan subjek yang diamati. Data yang diperoleh dari teknik

pengumpulan data ini berupa bukti-bukti berupa foto, video dan dokumen lainnya untuk memperkuat data hasil wawancara. Hal yang akan diobservasi berkaitan dengan Tradisi *Jimpitan* di Dusun II Pekon Gemahripah Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *participan observer*. *Participan observer* adalah pengamatan yang dilakukan seorang observer dalam mengamati proses kegiatan yang diteliti dengan turut andil dalam kegiatan. Peneliti sebagai anggota yang ikut dalam kegiatan yang sedang di amati. Pengamatan yang dilakukan adalah proses pelaksanaan tradisi *Jimpitan* di Dusun II Pekon Gemahripah, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tradisi *Jimpitan* di Dusun II Pekon Gemahripah, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu.

3.3.2 Teknik Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara adalah pengadministrasian angket secara lisan dan langsung terhadap masing-masing anggota sampel. Menurut Yusuf Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi melalui komunikasi langsung atau dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi (Yusuf, 2019). Sedangkan menurut Sugiyono membagi wawancara dalam tiga jenis sebagai berikut:

1. Wawancara terstruktur, merupakan sebuah wawancara yang berdasarkan pada sistem dan biasanya sang peneliti memiliki daftar pertanyaan yang sebelumnya telah ditetapkan.
2. Wawancara semi terstruktur, adalah sebuah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara dengan berdasarkan pada pengembangan topik dan pertanyaan yang diajukan. Wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana

pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

3. Wawancara tak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2022).

Jenis wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian semi terstruktur, dimana peneliti akan memberikan pertanyaan yang telah disesuaikan dengan topik yang ada maupun yang telah dikembangkan untuk menemukan masalah yang lebih terbuka.

Sedangkan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *snowball* sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit dan lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena sejumlah sumber data yang sedikit belum mampu memberikan data yang memuaskan maka peneliti akan mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel dan sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2022).

Namun tidak semua orang bisa dijadikan sebagai informan karena terdapat kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Menurut (Sugiyono, 2022) sampel sebagai sumber data atau sebagai informasi sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Informan menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi dihayati.
2. Informan yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat dalam kegiatan tengah diteliti.
3. Informal mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Informan yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri.
5. Informan yang pada mulanya tergolong cukup asing dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Informan merupakan masyarakat bersuku Jawa di Dusun II Pekon Gemahripah yang memahami dan memiliki pemahaman tentang tradisi *Jimpitan*.
2. Informan merupakan masyarakat Dusun II Pekon Gemahripah yang tergabung dalam anggota pelaksanaan tradisi *Jimpitan*.
3. Informan merupakan masyarakat bersuku Jawa yang mampu bertanggung jawab dalam memberikan pemahamannya tentang tradisi *Jimpitan*.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti maka berikut adalah daftar nama informan yang akan diwawancarai oleh peneliti untuk mendapatkan data penelitian terkait tradisi *Jimpitan* di Dusun II Pekon Gemahripah Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu.

Tabel 3.1 Data Informan Penelitian

Nama	Tempat, tanggal lahir	Usia	Pekerjaan
Tarwiyah	Cipari, Jawa Tengah, 21 April 1970	54 Tahun	Ibu rumah tangga (Pengelola <i>Jimpitan</i>)
Surtimah	Gemahripah, 20 Agustus 1981	43 Tahun	Ibu rumah tangga (Ketua Majelis Taklim Mushola)
Eko Prasetyo	Gemahripah, 23 Februari 1985	39 Tahun	Kepala Dusun II (Bayan)
Kasir	Gemahripah, 11 April 1965	59 Tahun	Petani (Masyarakat)
Towingah	Gemahripah, 04 April 1971	53 Tahun	Ibu rumah tangga (Masyarakat)

Sumber : Data Penelitian

3.3.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Suharsimi Ari Kunto, bahwa teknik dokumentasi adalah mencari

data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Kunto, 2011). Teknik Dokumentasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga yang menjadi objek penelitian, baik berupa prosedur, peraturan-peraturan, gambar, laporan hasil pekerjaan serta berupa foto ataupun dokumen elektronik (rekaman) (Fuad & Nugroho, 2014). Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya dokumentasi, diri seseorang dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto gambar hidup, sketsa, dan lain-lain (Sugiyono, 2022).

Berdasarkan pendapat ahli di atas pada saat pelaksanaan Tradisi *Jimpitan* di Dusun II Pekon Gemahriyah peneliti mengambil dokumentasi berupa foto kegiatan hasil pekerjaan petugas *Jimpitan* yang berupa dokumentasi berupa kegiatan petugas saat pelaksanaan *Jimpitan* dan buku laporan keuangan *Jimpitan*, barang-barang dan peralatan yang digunakan selama pelaksanaan tradisi *Jimpitan* seperti sangkek (keranjang anyaman, canting beras, timbangan, payung, dan hasil pembukuan *Jimpitan*). Dokumentasi berupa foto akan menjadi alat yang sangat berharga dalam merekam dan memperjelas berbagai aspek tradisi tersebut seperti, pengambilan beras dari rumah warga dalam tradisi tersebut, lalu menyerahkannya ke pengurus tradisi tersebut dan yang terakhir yaitu menghitung jumlah beras yang di dapat dan kemudian di jual lalu di jadikan uang setelah itu diserahkan kepada pengurus Mushola.

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik Analisis data Kualitatif karena datayang diperoleh bukan berupa angka-angka sehingga tidak dapat diuji secara statistik. Selain itu analisis data kualitatif yang dapat memberikan penjelasan yang nyata dalam kehidupan kita sesuai dengan hal yang akan diteliti. Menurut Joko Subagyo analisis data kulaitatif adalah penelitian yang

digunakan untuk meminta informasi yang bersifat menerangkan dalam bentuk uraian, maka dapat diwujudkan dalam tulisan bukan dalam bentuk angka-angka, melainkan penjelasan yang menggambarkan keadaan, proses, peristiwa tertentu (Subagyo, 1997).

Menurut Muhammad Ali teknik analisis data kualitatif adalah analisis data dengan menggunakan proses berfikir induktif, untuk menguji hipotesis yang dirumuskan sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. Induktif dalam hal ini bertolak dari berbagai fakta teridentifikasi munculnya atau tidak (Mohammad, 1982). Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2022), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verifacation*. Adapun analisis data dilakukan dengan melalui beberapa tahapan diantaranya reduksi data, *display* (penyajian kesimpulan data) dan mengambil kesimpulan dan verifikasi.

3.4.1 Reduksi Data

Sugiyono mengatakan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan (Sugiyono, 2022).

Data temuan yang diambil dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Sehingga perlu dicatat secara terperinci agar tidak terjadi kekeliruan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berasal dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan pada subjek dan objek yang

diteliti. Data hasil observasi dan wawancara yang relevan dan sesuai dengan topik dan fokus penelitian akan dipergunakan untuk analisis data dan yang tidak relevan akan hilangkan.

3.4.2 Display (Penyajian kesimpulan data)

Display data adalah rangkaian informasi yang membentuk argumentasi bagi penyusunan penelitian, dan berisi mengenai pengolahan data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan. Penyajian data dilakukan dengan bentuk uraian atau teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dan apa yang terjadi.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk menyajikan data yang berhubungan dengan hasil dari wawancara dan observasi peneliti dengan objek yang diteliti atas terkait dengan fokus permasalahan yang diteliti. Data yang telah direduksi akan dilihat kembali gambarannya secara keseluruhan sehingga gambaran konteks datanya jelas secara keseluruhan. Penyajian data ini akan membantu langkah peneliti untuk menentukan langkah analisis selanjutnya yaitu verifikasi data.

3.4.3 Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dan verifikasi merupakan tahapan yang terakhir dalam menganalisis data. Pada tahap ini penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data yang ada dapat teruji kebenarannya. Dalam analisis hasil penelitian ini, penelitian melakukan penyimpulan dengan cara menjelaskan setiap bagian- bagian penting dari setiap pembahasan dari hasil penelitian yang ditemukan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait perubahan sosial kultural yang telah dianalisis pada tradisi *Jimpitan* di Dusun II Pekon Gemahripah maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi *Jimpitan* di Dusun II Pekon Gemahripah mengalami perubahan yaitu perubahan sosial. Perubahan sosial dalam tradisi *Jimpitan* di Dusun II Pekon Gemahripah mencakup perubahan sosial dimensi Kultural yang ditandai dengan adanya difusi kebudayaan, kemajuan berpikir masyarakat serta pembaharuan tradisi *Jimpitan* yang kini menyesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat Dusun II Pekon Gemahripah sehingga pelaksanaan *Jimpitan* yang mulanya hanya sebatas pada kegiatan sosial kini juga menjadi salah satu tradisi yang mencakup aspek keagamaan atau spiritual.

1. Difusi kebudayaan tradisi *Jimpitan* menyebabkan perpindahan kegiatan *Jimpitan* yang mulanya berpusat dari rumah ke rumah dan disetorkan ke Masjid utama kini dialihkan dari rumah ke rumah lalu disetorkan ke Mushola di masing-masing Dusun. Hal ini berarti bahwa tradisi *Jimpitan* mengalami perubahan unsur budaya. Selain itu pelaksanaan *Jimpitan* juga telah dimodifikasi oleh masyarakat yang kini pelaksanaannya sebagai kegiatan untuk pendanaan Mushola.
2. Kemajuan berpikir masyarakat menjadi salah satu perubahan sosial dimensi kultural pada tradisi *Jimpitan* di Dusun II Pekon Gemahripah. Perubahan ini ditandai dengan masyarakat yang mulai berpikir dan memaknai *Jimpitan* sebagai kegiatan sosial keagamaan dan tidak sebatas hanya pada kegiatan sosial.

3. Pembaharuan kebudayaan *Jimpitan* dilakukan masyarakat karena adanya kebutuhan yang relevan dengan kondisi masyarakat Dusun II Pekon Gemahripah. Pembaharuan kebudayaan *Jimpitan* sebagai bentuk adaptasi kebudayaan di era masa kini. Masyarakat kini beralih pada kebutuhan yang lebih relevan dengan menjadikan *Jimpitan* sebagai aspek penggerak dalam pendanaan Mushola dibandingkan dengan penggunaan *Jimpitan* yang hanya sebatas kegiatan ronda.

5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis akan menyampaikan saran-saran diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi pembaca

Membaca diharapkan bersifat objektif sehingga apabila penelitian ini dijadikan sebagai bahan rujukan dapat bermanfaat dan menambah wawasan pembaca tentang tradisi *Jimpitan*.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian mengenai topik tentang tradisi *Jimpitan*, hendaknya lebih banyak mencari informasi terkait data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Penulis juga berharap akan lebih banyak peneliti yang tertarik untuk mengadakan penelitian tentang tradisi *Jimpitan*.

3. Bagi masyarakat Dusun II Pekon Gemahripah

Hendaknya lebih peduli serta memiliki kesadaran dan tanggung jawab bersama sebagai bagian dari masyarakat Dusun II Pekon Gemahripah dalam melestarikan tradisi *Jimpitan*, sehingga pelaksanaan dan efisiensi pelaksanaan tradisi tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, N. F., Zahroh, S., Hisyam, M. R., Saleh, I. A., Rohmah, F. Y., Cahya, A. A. C., ... & Sholeh, M. N. 2025. Peran Mahasiswa dalam Pelestarian Budaya RT Jimpitan sebagai Wujud Gotong Royong Modern. *Nusantara Community Empowerment Review*, 3(1), 105-111.
- Aiz, M. 2020. Studi Lembaga Filantropi Media Massa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 5(1), 165. <https://doi.org/10.33511/misykat.v5n1.165-183>
- Asih, L. B. 2017. Perubahan Sosial Akibat Interaksi Antara masyarakat Lokal dan Pemandang (Studi pada Perkembangan Kampung Inggris di Desa Tulungrejo dan Desa Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri) [Universitas Airlangga]. In *Repository* (Nomor thesis). <https://repository.unair.ac.id/68275/>
- Bungin, B. 2017. Metode Penelitian Metode Penelitian. In *Metode Penelitian Kualitatif* (Nomor 17). PT. Raja Grafindo Persada. [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)
- Fuad, A., & Nugroho, K. S. 2014. *Panduan praktis penelitian kualitatif/ Anis Fuad dan Kandung Sapto Nugroho*. Graha Ilmu.
- Harsono, W., Umum, K., Badan, K., Daerah, K., Kartanegara, K. K., & Timur, K. 2014. Jimpitan, Modal Sosial yang Menjadi Solusi Permasalahan Masyarakat. *JKAP (Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik)*, 18(2), 131–146. <https://journal.ugm.ac.id/jkap/article/view/7518>
- Hasym, M., & Pratama, O. G. P. 2014. Pelestarian Tradisi Uang Jimpitan di Lingkungan Dusun Ggepuh Lor, Desa Banyusidi, Pakis, Magelang, Jawa Tengah. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 3(3), 151–154.
- Hidayat, T., Ati, B., & Hadiwasono, K. 2021. Tradisi Jimpitan Alternatif Pemulihan Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19 Melalui UMKM Berbasis Kearifan Lokal. *Proceeding International Relations on Indonesian Foreign Policy Conference*, 1(1), 223–248. <https://doi.org/10.33005/irofonic.v1i1.23>
- Kartodirjo, S. 1992. Pendekatan Ilmu Sosial dalam metodologi sejarah (S.

- Pusposaputro. In *Gramedia Pustaka*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1984. Kebudayaan Jawa. In *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. PN. Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat, K. 2015. Pengantar Ilmu Antropologi (Revised). In *Rineka Cipta*. Rineka Cipta. [http://repository.uinsu.ac.id/10107/1/Buku Pengantar Antropologi Repo.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/10107/1/Buku_Pengantar_Antropologi_Repo.pdf)
- Kunto, A. 2011. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Martono, N. 2018. Sosiologi Perubahan Sosial. In *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenanda. <https://docobook.com/sosiologi-perubahan-sosial-nanang-martono.html>
- Maulana, B. A., Adha, M. M., & Kusuma, F. A. 2023. Pengaruh Tradisi Jimpitan Terhadap Kepedulian Sosial Masyarakat di Dusun Adi Luwih [Universitas Bandar Lampung]. In *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Vol. 3, Nomor 9). <https://doi.org/10.56393/decive.v3i9.1699>
- Maulida, R. N., & Prajawati, M. I. 2022. Implementasi Time Value Of Money Pada Tradisi Jimpitan Masyarakat Bojonegoro. In *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* (Vol. 7, Nomor 5). Pustaka Sinar Harapan.
- Mohammad, A. 1982. *Penelitian Pendidikan Prosedur Dan Strategi*. Angkasa.
- Nawawi, H., & Hadari, M. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada Universitas Press. <https://ugmpress.ugm.ac.id/id/product/budaya/metode-penelitian-bidang-sosial>
- Safitri, R. Y., Sinaga, R. M., & Ekwandari, Y. S. 2018. Persepsi Masyarakat Jawa terhadap Tradisi Brokohan di Desa Jepara Kabupaten Lampung Timur. *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)*, 6(1), 1–12. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2426943&val=23207&title=Persepsi Masyarakat Jawa terhadap Tradisi Brokohan di Desa Jepara Kabupaten Lampung Timur](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2426943&val=23207&title=Persepsi%20Masyarakat%20Jawa%20terhadap%20Tradisi%20Brokohan%20di%20Desa%20Jepara%20Kabupaten%20Lampung%20Timur)
- Saputra, C., & Virgawati, D. S. 2021. Pengaruh Pemahaman Materi Perjuangan Bangsa Indonesia Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Terhadap Sikap Nasionalisme. *Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik Indonesia*, 1(2).

- Saputra, C. 2024. Integration of Lampung Local Wisdom Values in Lampung History and Culture Lectures to Instill Student Nationalism. *International Journal of Educational and Life Sciences*, 2(5), 547–558. <https://doi.org/10.59890/ijels.v2i5.1949>
- Setyawan, B. W. 2021. Tradisi Jimpitan sebagai Upaya Membangun Nilai Sosial dan Gotong Royong Masyarakat Jawa. *DIWANGKARA Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 1(1), 7–15. <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/article/view/104>
- Sinaga, M. R. 2017. Revitalisasi Budaya: Strategi Identitas Etnik Lampung. In *Suluh Media*. Suluh Media.
- Sinaga, R. M. 2021. The Kinship Commodification of Local Ethnic in Lampung in Multicultural Relations. *Folklor/Edebiyat*, 27(108), 1163–1173. <https://doi.org/10.22559/folklor.1846>
- Stiawati, E. 2018. *Perkembangan Budaya Sakuha Pada Masyarakat Suku Lampung Saibatin (1993-2017): Sumbangan Materi Pada Mata Kuliah*.
- Subagyo, J. 1997. *Metode Penelitian Dalam Teori Praktek*. Pustaka Al Kautsar.
- Sugiyono, D. 2022. Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*. Alfabeta.
- Sumintarsih. 2007. Dewi Sri dalam Tradisi Jawa. *Jantra*, II(3), 136–144.
- Tampubolon, M. 2023. Metode Penelitian. In *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 3, Nomor 17). Bumi Aksara. [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)
- Wardani, I. R. W., Putri Zuani, M. I., & Kholis, N. 2023. Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332–346. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>
- Winarno, S. 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*, 8 ed. Tarsito.
- Yusuf, A. M. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Prenanda Media Group.

Sumber wawancara :

Wawancara pribadi dengan Ibu Tarwiyah. 54 Tahun. Sebagai pengelola *Jimpitan* di Dusun II Pekon Gemahripah. Pada tanggal 10 September 2024

Wawancara pribadi dengan Ibu Surtimah. 43 Tahun. Sebagai Ketua Majelis Taklim Mushola di Dusun II Pekon Gemahripah. Pada tanggal 10 September 2024

Wawancara pribadi dengan Bapak Eko Prasetyo. 39 Tahun. Sebagai Kepala Dusun II Pekon Gemahripah. Pada tanggal 10 September 2024

Wawancara pribadi dengan Bapak Kasir. 59 Tahun. Sebagai masyarakat di Dusun II Pekon Gemahripah. Pada tanggal 10 September 2024

Wawancara pribadi dengan Ibu Towingah. 53 Tahun. Sebagai masyarakat di Dusun II Pekon Gemahripah. Pada tanggal 10 September 2024